

## CITRA DAN KOMUNIKASI WANITA PEROKOK DI JAKARTA

**Arleen Ariestyani**

Mass Communication Program, Communication Department,  
Faculty of Economics & Communication, Bina Nusantara University  
Jakarta, Indonesia 11480  
arleen\_ariestyani@yahoo.com / aariestyani@binus.edu

### ABSTRACT

*The phenomenon of smokers in Indonesia continues to increase and is worrying. In 2017 there are 6.3 million active smokers. During the last five years female smokers increased by 400 percent and were the highest achievement in the world, including in Indonesia, and most women smokers were of productive age, ie 13 years to 40 years. For women who smoke they have symbols that contain meaning. Symbols are used to communicate between those who unwittingly cause rules in fellow smokers so that they can be understood when communicating. This study aims to determine the relationship between Image and Communication in women smokers in Jakarta and to identify the motives of women smokers in Jakarta. This study uses a qualitative approach in data collection, with the type of research in the form of case studies. Interviews were used to obtain knowledge about relationships resulting from the Image and Communication of Women smokers and the motives of women smokers. The research criteria determined were active smokers, smoking more than 5 years, productive age, in the city of Jakarta. Many of the smokers still think of several things such as Indonesian culture which is still a bit taboo for women smoking and a lot of community assessments about women smoking themselves. In the communication side of women smokers have 2 parts of the category how they interact with others, they share friendships with other people based on the person smoking or not smoking, this is to respect people who do not like smoking.*

### ABSTRAK

*Fenomena wanita perokok di Indonesia terus meningkat dan mengkhawatirkan. Di tahun 2017 mencapai 6,3 juta perokok aktif. Selama lima tahun terakhir perokok perempuan meningkat 400 persen dan merupakan capaian tertinggi di dunia termasuk di Indonesia dan sebagian besar perempuan perokok berada pada usia produktif, yaitu 13 tahun hingga 40 tahun. Bagi perempuan yang merokok mereka memiliki simbol yang mengandung makna. Simbol digunakan untuk berkomunikasi diantara mereka yang tanpa disadari akan menimbulkan aturan dalam sesama perokok sehingga dapat dipahami ketika berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Citra dan Komunikasi pada Wanita perokok di Jakarta dan untuk mengetahui motif Wanita perokok di Jakarta. Pendekatan dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, dengan tipe penelitian yaitu studi kasus. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang hubungan yang dihasilkan dari Citra dan Komunikasi Wanita perokok dan motif wanita perokok. Kriteria penelitian yang ditetapkan adalah perokok aktif, merokok lebih dari 5 tahun, usia produktif, berada di kota Jakarta. Banyak dari wanita perokok masih memikirkan beberapa hal seperti budaya Indonesia yang masih sedikit taboo untuk wanita merokok dan banyak penilaian masyarakat mengenai wanita merokok itu sendiri. Dalam sisi komunikasi wanita perokok memiliki 2 bagian kategori bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, mereka membagi pertemanan dengan orang lain berdasarkan orang itu merokok atau tidak merokok, hal ini sebenarnya untuk menghormati orang yang tidak suka merokok.*

**Keywords:** *Image, Smoker, Smoker Woman, Communication.*

## PENDAHULUAN

Menurut Sugihastuti (2010:7) Mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereskpresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra social merupakan wujud gambaran citra perempuan.. McWeeney dalam penelitian John Hagai Sihombing (2015) keinginan untuk merokok lebih besar terjadi pada wanita dibandingkan pria dikarenakan wanita secara sifat lebih cepat merasakan kegelisahan / kekalutan dan lain sebagainya.

Seperti penelitian Atika Rusy Kuncoro (2011), Berbagai penilaian moral yang negatif sangat mudah terlontar bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seseorang wanita merokok. Terlebih lagi penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif.

Fenomena wanita perokok di Indonesia terus meningkat dan mengkhawatirkan. Di tahun 2017 mencapai 6,3 juta perokok aktif. Agus Yulianto (2017) melaporkan menurut Ketua Umum Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah Diyah Puspitarini menyampaikan selama lima tahun terakhir perokok perempuan meningkat 400 persen dan merupakan capaian tertinggi di dunia termasuk di Indonesia dan sebagian besar perempuan perokok berada pada usia produktif, yaitu 13 tahun hingga 40 tahun. Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh seorang perempuan cenderung lebih sulit untuk dihentikan dibandingkan dengan pria (Harnowo, 2012).

Bila dilihat dari peningkatan jumlah wanita perokok tersebut ternyata sangat dipengaruhi oleh keuntungan yang diperoleh dengan merokok. Sebagian wanita beranggapan bahwa merokok dapat digunakan sebagai sarana untuk dapat mengontrol berat badan dan juga emosi (Harrel, Fredrickson, Pomerleau, & Hoeksema, 2006). Menurut Aris Martiana, dkk (2017:114) Bagi perempuan yang merokok mereka memiliki simbol yang mengandung makna. Simbol digunakan untuk berkomunikasi diantara mereka yang tanpa disadari akan menimbulkan aturan dalam sesama perokok sehingga dapat dipahami ketika berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan individu dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam jurnal Leventhal dan Cleary juga dijelaskan bahwa jika seorang wanita sebelumnya telah memiliki persepsi tertentu mengenai merokok maka tidak menutup kemugkin seseorang tersebut akan berperilaku merokok. Oleh karean itu Perilaku merokok dapat juga dikatakan sebuah perilaku yang cukup kompleks dikarenakan hasil interaksi kognitif, serta lingkungan sosial, piskologis, conditioning dan juga fisiologis. Pernyataan Laventhal & Cleary juga menjelaskan bahwa sebenarnya faktor psikologis seseorang yang merokok pada umumnya dibagi menjadi lima bagian, antaralain:

### a. Kebiasaan

Tentunya perilaku merokok ini dapat menjadi sebuah perilaku yang mungkin seharusnya dilakukan tanpa motif yang bersifat positif ataupun negatif. Karena mungkin Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa suatu tujuan tertentu atau tujuan yang sudah direncanakan.

### b. Reaksi emosi yang positif

Bila kita lihat seseorang yang merokok digunakan mungkin untuk menghasilkan emosi yang positif, seperti halnya rasa senang, relaksasi, dan atau mungkin kenikmatan rasa. Selain itu juga dengan merokok dirasa dapat menunjukkan kedewasaan. Atau menunjukkan kebanggaan diri.

### c. Reaksi untuk penurunan emosi

Dengan adanya interaksi atau komunikasi dengan seseorang atau orang lain maka dengan merokok dapat mengurangi rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan .

### d. Alasan sosial

Merokok dapat juga ditujukan untuk mengikuti sebuah kebiasaan antar kelompok yang pada umumnya adalah seperti pada remaja dan juga anak-anak, identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Dan atau juga dapat disebabkan karena adanya paksaan dari orang lain atau bahkan teman-temannya sendiri.

### e. Kecanduan atau ketagihan

Awalnya mungkin seseorang hanya coba coba merokok, namun karena ada nya nikotin yang terkandung didalam rokok, maka seseorang itu akan mengalami kecanduan.

Pada dasarnya Psikologis karena banyak perokok melakukan perilaku merokok karena mungkin hanya ingin mengurangi rasa tegang yang ada dalam dirinya. Conditioning Para perokok beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan kesenangan, sehingga mereka mengulangi secara terus menerus perilaku merokoknya, dan juga secara fisiologis adanya bukti menarik bahwa dengan merokok dapat membuat tubuhnya bergantung pada nikotin, dimana zat tersebut bersifat adiktif atau ketergantungan. (Prabandari, 2005).

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Clearly terdapat empat tahap dalam perilaku merokok sehingga

menjadikan seorang tersebut adalah perokok:

a. Tahap *preparatory*.

Bila seseorang memiliki minat untuk merokok, biasanya karena seseorang tersebut mendapatkan gambaran yang cukup menyenangkan mengenai merokok dengancara melihat, mendengar ataupun dari hasil bacaan.

b. Tahap *invitation*.

Akan ada tahap dimana seseorang tersebut apakah akan meneruskan atau tidknya perilaku merokok.

c. Tahap *becoming a smoker*.

Seseorang akan mempunyai kecenderungan menjadi perokok, apabila dia telah mengkonsumsi rokok kurang lebih sebanyak empat batang rokok setiapharinya..

d. Tahap *maintenance of smoking*.

Namun pada tahap ini merokok cenderung dilakukan sebenarnya untuk menyenangkan sebagai efek psikologisnya.

Bila diklasifikasi menurut banyaknya rokok yang dihisap, ada tiga tipe perokok Menurut Smet (1994);

1. Perokok dengan kategori yang cukup berat dimana seseorang menghisap rokok lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
2. Perokok dengan kategori sedang dimana seseorang menghisap rokok antara 5-14 batang rokok dalam sehari.
3. Perokok dengan kategori ringan dimana seseorang menghisap rokok antara 1-4 batang rokok dalam seharinya.

## Jenis Motif

a. Motif Fisiologis

Dengan adanya sebuah dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar, bisa dikatakan sebagai motif fisiologi yang pada umunya berakar pada keadaan jasmani. Dan dengan adanya Dorongan-dorongan tersebut, sangat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Contohnya antara lain adalah apabila lapar, ada dorongan untuk makan sesuatu, dan apabila kita merasa haus, tentunya akan ada dorongan untuk minum dan sebagainya. Karenapada dasarnya motif juga sering disebut sebagai motif dasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena motif atau dorongan ini sangat berkaitan erat dengan adanya pertahanan eksistensi sebuah kehidupan. Dorongan ini tentunya dapat merupakan dorongan atau motif alami (*natural motives*), merupakan motif yang dibawa. Di samping adanya motif yang alami, juga ada motif yang dipelajari (Morgan, dkk., 1984, Woodworth dan Marquis 1957, dalam Walgito 2005).

b. Motif Sosial

Sedangkan motif sosial merupakan sebuah motif yang dapat dikatakn cukup kompleks, selain itu juga merupakan sumber dari banyak perilaku pada manusia. Dan dalam kelompok social, motif ini juga dipelajari, walaupun menurut Kunkel, bahwasanya dalam diri manusia adanya sebuah dorongan yang alami untuk mengadakan kontak dengan seseorang atau orang lain. Maka dari itu, sebenarnya dengan memahami motif sosial adalah hal yang sangat penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan ataupun kelompok.

Didukung oleh Suranto Aw (2011:5) Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik langsung maupun tidak.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara Citra dan Komunikasi Wanita perokok di Jakarta dan motif dari wanita perokok. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara Citra dan Komunikasi pada Wanita perokok di Jakarta dan motif dari wanita yang merokok.

## METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini menggunakan sistem pengumpulan data, dengan tipe penelitian studi kasus. Dalam hal ini studi kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas menurut Poerwandari (2007). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti di penelitian adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam ini menggunakan *media recording* dengan *smartphone*. Setelah kegiatan wawancara, rekaman tersebut ditranskrip secara manual dengan

mendengarkan kembali hasil wawancara dan diketik dalam bentuk *softcopy*. Hal ini untuk memudahkan peneliti menemukan pokok dan inti fokus penelitian ini. Dalam sesi wawancara dilakukan secara terpisah dan berbeda waktu dan tanggal wawancara. Hal ini disesuaikan dengan kegiatan setiap Informan yang beragam. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang hubungan yang dihasilkan dari Citra dan Komunikasi Wanita perokok dan motif wanita perokok. Dalam proses wawancara dibagi menjadi beberapa tematik yaitu Identitas diri, Perilaku merokok, Motivasi merokok, dan Citra dan Komunikasi. Prosedur pengambilan data dari subjek menggunakan kriteria tertentu dimana peneliti melakukan *review* dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria-kriteria penting yang ditetapkan sebelumnya (Poerwandari, 2007). Kriteria penelitian yang berhasil ditetapkan adalah seorang wanita, perokok aktif, merokok lebih dari 5 tahun, usia produktif, berada di kota Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai identitas informan yang disembunyikan nama lengkapnya, maka peneliti membuat inisial nama informan untuk memudahkan merangkum hasil wawancara tersebut.

Informan pertama, inisial LL berumur 22 tahun, informan kedua, inisial R berumur 54 tahun, informan ketiga, berumur 27 tahun berinisial ST, dan informan terakhir berumur 27 tahun berinisial KK.

Berdasarkan wawancara mendalam terdapat empat orang subjek yang ada dalam penelitian dirangkum pada tabel 1.

**Table 1** Gambaran Subjek

Data	LL	R	ST	KK
Usia	22 tahun	54 tahun	27 tahun	27 tahun
Suku	Chinese	Palembang	Padang	Jawa
Lama merokok	6 tahun	19 tahun	11 tahun	15 tahun
Agama	Kristen	Islam	Islam	Islam
Status	Single	Menikah	Single	Menikah
Pendidikan terakhir	S1	SMA	S1	S1
Pekerjaan	Freelancer	Ibu Rumah Tangga	Karyawan swasta	Karyawan swasta
Tinggal	Kos	Rumah	Rumah	Rumah
Jumlah rata-rata konsumsi rokok/ hari	3-4 batang / hari	Sebungkus / hari (12 batang)	Sebungkus / hari (12 batang)	Sebungkus / hari (12 batang)

### Perilaku Merokok

Faktor fisiologis tampaknya telah mempengaruhi keempat subjek ini untuk terus merokok. Mereka memiliki ketergantungan psikologis terhadap rokok. Untuk subjek pertama, merokok membuatnya lebih fokus dan lebih tenang. Subjek kedua dirinya mengatasi stress dan frustrasi, ia memilih merokok untuk *relaxasi* dan menambah semangat. Subjek ketiga merokok karena lingkungan yang mendukung untuk membunuh waktu dan semangat bekerja. Subjek keempat merasa merokok seperti teman sehari-hari dan lingkungan yang mendukung.

Faktor psikososial yang memengaruhi keempat subjek untuk terus merokok beragam. Untuk subjek pertama, karena nge-kos dan jauh dari keluarga di Jambi ia merasa bebas untuk merokok kapanpun. Untuk subjek kedua, awalnya merokok bersama suami, namun karena suami memiliki riwayat paru-paru basah akhirnya dirinya saja yang merokok. Karena ibu rumah tangga setelah menghabiskan waktu beraktifitas dilanjutkan merokok supaya *relax*. Subjek ketiga di kantornya dilarang merokok untuk itu biasanya harus berada diluar kantor untuk bisa merokok. Subjek keempat suami istri yang merokok, mereka memiliki bagian belakang rumah untuk merokok bersama.

Lingkungan sosial yang mempengaruhi untuk terus merokok terlihat pada subjek kedua dan keempat dikarenakan lingkungan rumah yang mendukung aktifitas merokok dan memiliki pasangan yang juga perokok.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Fitri R.A dalam Jurnal berjudul Sumber dan cara mengatasi rasa

bersalah pada wanita yang perokok memiliki anak balita diketahui bahwa faktor fisiologis mempengaruhi subjek untuk terus merokok. Mereka dalam hal ini terlihat mengalami ketergantungan psikologis terhadap rokok. Faktor psikososial dari hasil penelitian Fitri menjelaskan juga bahwa subjek penelitiannya dipengaruhi oleh lingkungan, situasional dan orang terdekat.

**Table 2** Perilaku merokok

Perilaku merokok	LL	R	ST	KK
Faktor Fisiologis	Lebih focus dan lebih tenang	Mengatasi stress dan frustrasi, untuk relaxasi dan menambang semangat.	Lingkungan yang mendukung dan membunuh waktu (bosan) dan semangat bekerja	Merokok seperti teman sehari-hari dan lingkungan yang mendukung
Faktor Psikososial	Tinggal di tempat kos dan jauh dari keluarga, lebih bebas merokok	Merokok Bersama dengan suami, sejak suami sakit paru dan berhenti merokok R tetap merokok.	Karena kantor melarang merokok, jadi merokok di rumah dan luar kantor.	Suami merokok jadi memiliki waktu Bersama untuk merokok (we time)
Lingkungan sosial	Asal di tempat tertutup	Mendukung terus merokok	Asal diluar kantor	Mendukung terus merokok

**Motivasi merokok**

Menurut G. R. Terry, menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebuah keinginan yang ada dalam diri seseorang yang melakukan rangsangan untuk melakukan berbagai tindakan. Dalam hal ini, pengertian maupun definisi dari motivasi dari pendapat para ahli disimpulkan bahwa motivasi ini merupakan suatu keadaan ataupun suatu kondisi yang mendorong, melakukan rangsang atau melakukan gerakan dari seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dilakukan orang tersebut sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

Dalam hal ini konteks motivasi merokok, peneliti memutuskan wawancara terbagi menjadi 3 bagian yaitu , factor Psikologis informan LL merasa ia adalah social smoker, semakin sering Bersama dengan teman-teman , nongkrong, ataupun hang-out maka semakin banyak dirinya merokok. Jika hanya berada di kosan LL hanya menghabiskan 3 batang per hari. Informan kedua yaitu R, memperoleh reaksi emosi yang positif jika sedang merokok. Informan ST dan KK sama sama merasa jika merokok karena kebiasaan tanpa adanya motif positif atau negative. Ia merasa enjoy saja merokok dan tidak terbebani.

Dalam hal makenisme biologis setiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Informan pertama LL memiliki target 2-3 tahun lagi akan berhenti merokok karena berencana stop merokok saat sudah menikah. Informan R merasa jika suatu saat ia berhenti merokok ia tidak tahu akan jadi apa dirinya karena berhenti merokok seperti kehilangan suami. Informan ketiga ST merasa bahwa sudah seperti kegiatan rutin merokok setiap hari, belum terpikirkan akan berhenti merokok. Informan keempat KK merasa bahwa ia selalu harus merokok setiap hari, pergi dan pulang kantor adalah suatu keharusan. Walaupun saat ini sudah memiliki 2 anak, ia masih merokok dan belum memutuskan akan berhenti.

**Table 3** Motivasi merokok

Motivasi merokok	LL	R	ST	KK
Faktor Psikologis	<i>Social smoker</i>	Mendapatkan reaksi emosi positif, dikarenakan ia melakukan merokok untuk menyenangkan diri	Informan merasa melakukan kegiatan merokok karena kebiasaan tanpa sebuah motif baik positif atau negatif	Merokok karena kebiasaan tanpa ada otif positif atau negatif
Mekanisme Biologis	Memiliki target 2-3 tahun lagi berhenti merokok karena ingin menikah	Seperti kehilangan suami	Selalu merokok setiap hari, belum terpikirkan berhenti	Selalu merokok setiap hari, pergi dan pulang kantor. Punya anak 2
Awal merokok	Waktu SMA, coba-coba dan ketagihan	Stress, frustasi jadi lari ke merokok	Waktu SMA, coba-coba dan ketagihan	Waktu SMP, coba-coba

Dalam hal citra dirinya mereka memiliki beberapa pandangan yang berbeda, ada yang merasa acuh dan masa bodoh dengan pandangan orang lain, kerena mereka merasa dirinya tidak merugikan orang lain dengan kegiatan merokok tersebut. Ada juga yang merasa risih jika dipandang orang lain saat dirinya merokok. Dalam pandangan Subjek pertama ia merasa lebih percaya diri dengan apa yang ia jalankan sekarang ini dan acuh dengan pandangan orang lain. Subjek kedua merasa dirinya ibu rumah tangga yang juga perokok aktif, namun ia tidak pernah merokok di depan umum jika tidak terpaksa. Ia merasa risih orang melihatnya merokok. Subjek ketiga lebih acuh dengan pandangan orang, menurutnya seseorang yang sudah bekerja dan mampu membeli segala kebutuhannya sendiri termasuk rokok adalah orang yang mandiri, dan tidak ada yang salah soal itu. Subjek keempat lebih memilih dirinya merokok di depan orang terdekatnya dan juga di rumah, dibanding di tempat umum.

Komunikasi yang terjalin antara wanita perokok juga lebih tinggi, karena wanita perokok memiliki grup pertemanan sendiri yang isinya adalah orang-orang merokok. Karena dalam diri mereka tahu bahwa tidak semua orang menyukai rokok, Subjek pertama selalu menyempatkan 2-3 kali dalam waktu kerjanya untuk turun merokok dan sekedar beristirahat. Ia turun dengan teman-teman yang merokok sekaligus untuk berbincang-bincang. Subjek kedua setiap selesai mengerjakan tugas rumah tangga, ia memiliki waktu sendirian untuk merokok kadang ia berbincang dengan suaminya, atau anaknya yang kedua. Untuk subjek ketiga, ia memiliki 2 kali waktu istirahat yang digunakan turun merokok bersama temannya. Subjek keempat yang terakhir, saat waktu istirahat kantor 1 kali digunakan sambil merokok dan pulang kantor ia bisa merokok bersama suami di rumah.

**Table 4** Citra dan Komunikasi

Wanita perokok	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Citra	merasa lebih percaya diri dengan apa yang ia jalankan sekarang ini dan cuek dengan pandangan orang lain	merasa dirinya ibu rumah tangga yang juga perokok aktif, namun ia tidak pernah merokok di depan umum jika tidak terpaksa. Ia merasa risih orang melihatnya merokok	menurutnya seseorang yang sudah bekerja dan mampu membeli segala kebutuhannya sendiri termasuk rokok adalah orang yang mandiri, dan tidak ada yang salah soal itu	memilih dirinya merokok di depan orang terdekatnya dan juga di rumah, dibanding di tempat umum
Komunikasi	menyempatkan 2-3 kali dalam waktu kerjanya untuk turun merokok dan sekedar beristirahat. Ia turun dengan teman-teman yang merokok sekaligus untuk berbincang-bincang	setiap selesai mengerjakan tugas rumah tangga, ia memiliki waktu sendirian untuk merokok kadang ia berbincang dengan suaminya, atau anaknya yang kedua	memiliki 2 kali waktu istirahat yang digunakan turun merokok bersama temannya	waktu istirahat kantor 1 kali digunakan sambil merokok dan pulang kantor ia bisa merokok bersama suami di rumah

Kesimpulan yang diambil dari setiap informan mengenai pandangan orang lain tentang citra dirinya beberapa subjek mengaku acuh atas hal tersebut. Subjek pertama merasa acuh dengan pandangan itu, namun ia memang tidak merokok secara buka-bukaan di depan umum, hanya kalangan tertentu. Subjek kedua merasa walaupun ia merokok ia merasa harus saling menghargai, karena merokok kebanyakan dari beban pikiran dan kita tidak tahu masalah masing-masing orang seperti apa. Subjek ketiga sudah acuh dengan pandangan orang tentang dirinya. Menurutnya wanita merokok sudah lumrah. Subjek keempat masa bodoh dengan pandangan orang, namun ia merasa tidak merugikan orang lain.

Penulis melakukan beberapa studi pustaka yang berasal dari pemikiran penelitian Rista Mardian (2013) disimpulkan bagaimana perempuan perokok menampilkan citra diri yang dimilikinya adalah alasan perempuan merokok karena tertarik atas tawaran teman-temannya demi mendapatkan kesan gaul dari lingkungan sosialnya ataupun tertarik karena ingin mencoba rokok ternyata menimbulkan rasa nikmat. Citra diri yang ingin ditampilkan adalah berusaha mendapatkan pengakuan positif tentang dirinya. Penilaian dan kesan yang semua informan dapatkan dari lingkungan tidak terlalu diperhitungkan dan semua informan menghargai pandangan orang lain terhadap dirinya yang di golongkan sebagai seorang wanita perokok.

Dalam hasil wawancara yang sudah dilakukan terdapat kesamaan dengan beberapa penelitian serupa mengenai Citra dan Komunikasi yang dijalin oleh wanita perokok. Awal wanita mulai merokok dikarenakan beberapa beban mental ataupun stress yang dialami, ada juga yang merasa ingin mencoba hal baru (seperti merokok) dan juga sebagai *social smoker*. Dalam hal ini mereka mulai menyukai kegiatan merokok dan mulai ketergantungan terhadap rokok itu, ditambah juga dengan lingkungan social yang mendukung menjadikan wanita ini semakin tidak terlepas dengan rokoknya.

Beberapa wanita perokok berusaha mendapatkan pengakuan positif tentang dirinya dan berusaha menghargai pendapat orang lain tentang dirinya yang merokok. Namun sebagian merasa bahwa mereka memiliki hak untuk merokok selama tidak merugikan orang lain kenapa diri mereka harus di pandang negatif. Setiap wanita yang merokok tidak memiliki keinginan buruk untuk mempengaruhi wanita lain untuk ikut merokok, mereka hanya ingin dihormati hak nya sebagai seorang perokok , tidak membedakan antara wanita dan pria. Semua sama rata dalam hal merokok.

## KESIMPULAN

Secara umum, Wanita perokok menjaga citra dirinya, dalam hal ini banyak wanita yang merokok tidak mempublikasikan dirinya secara penuh sebagai perokok aktif, masih banyak yang bersembunyi saat merokok baik dari keluarga ataupun orang terdekat. Banyak dari wanita perokok masih memikirkan beberapa hal seperti budaya Indonesia yang masih sedikit taboo untuk wanita merokok dan banyak penilaian masyarakat mengenai wanita merokok itu sendiri.

Dalam sisi komunikasi wanita perokok memiliki 2 bagian kategori bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, mereka membagi pertemanan dengan orang lain berdasarkan orang itu merokok atau tidak merokok, hal ini sebenarnya untuk menghormati orang yang tidak suka merokok. Banyak dari mereka menghabiskan waktu merokok mereka dengan kelompok yang memang merokok, dikarenakan selain menghormati teman-teman yang tidak merokok, mereka merasa lebih nyaman terlihat merokok dengan orang yang sudah mengenal mereka dan bukan orang asing.

Untuk motif merokok untuk menghilangkan *stress* dalam masalah yang dihadapinya, sebagai ungkapan keberanian seorang wanita, untuk menghilangkan rasa penasaran terhadap cita rasa dan sensasi dalam merokok, faktor pertemanan yang mendorong seseorang untuk mencoba merokok, dan yang terakhir adalah untuk kesenangan individu itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, R. A. (2015). *Sumber dan cara mengatasi rasa bersalah pada wanita perokok yang memiliki anak balita*. (Humaniora Vol.6 No.1 Januari 2015), 11–20.
- Harnowo, P. A. (2012, 4 April). Alasan Kenapa Wanita Lebih Sulit Berhenti Merokok. [Online] Retrieved August 22<sup>nd</sup> 2019 dari <http://health.detik.com/read/2012/04/04/112805/1884762/766/alasan-kenapa-wanita-lebih-sulit-berhenti-merokok>.
- Kuncoro, A. R. (2011). *Representasi Wanita Merokok dalam Novel Rara Mendut karya Y.B Manguwijaya*.
- Leventhal, Howard & Cleary, Paul. (1980). The smoking problem: A review of the research and theory in behavioral risk modification. *Psychological bulletin*. 88. 370-405. 10.1037//0033-2909.88.2.370.
- Martiana, Aris., & Pratiwi, P. H (2017). *Merokok sebagai simbol interaksi bagi perokok perempuan urban*. *Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47, Nomor 1*, 109-120.
- Mardian, Rista. *Citra Diri (Self Image) perempuan perokok di kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif: Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi UI.
- Prabandari, Y. S., (2005). *Smoking inoculation program to prevent the uptake of smoking among junior high school student in Yogyakarta Municipality, Indonesia*. A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy. New Castle: School of Medical Practices and Population Health. Faculty of Health Sciences The University of New Castle.
- Sihombing, J. H. (2015). *Impression Mahasiswi Perokok.(Studi Deskriptif Kualitatif Impression Management Mahasiswi Perokok di Universitas Sumatera Utara)*.
- Smet, B., (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Setiawan (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Terry, George R. & Leslie W. Rue. (2009). *Dasar- Dasar Manajemen*. Terj. bekerja sama dengan G. A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo.(2003). *Psikologi sosial (suatu Pengantar)*. Andi Offset. Yogyakarta
- Yulianto, Agus. (Ed.). (2017, 31 May). *Fenomena Merokok Perempuan Indonesia Mengkhawatirkan*. Retrieved July 21<sup>st</sup> 2019 dari <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/17/05/31/oqsse2396-fenomena-merokok-perempuan-indonesia-mengkhawatirkan>.